

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kegiatan kehidupan. Selain itu pendidikan merupakan sistem pembaharuan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal perilaku. Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologisemakin pesat. Arus globalisasi semakin hebat. Salah cara yang ditempuh untuk menanggulangnya adalah melalui mutu pendidikan.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.² Dalam arti sederhana “pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”³

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek social emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006), hal. 79

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 79

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), hal. 1

bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Artinya, tugas sekolah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin.

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.⁴

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan serta larangan tersebut.⁵

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa besar

⁴Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jakarta: Ar-ru 22 media, 2011), hal. 192

⁵Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*, (Bandung: PT Indeks, 2009), hal.

tingkatan tinggi rendahnya budaya yang dimilikinya. Sementara itu cermin kedisiplinan mudah terlihat di tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin. Kedisiplinan adalah kunci dari kesuksesan dan kebahagiaan, karena kedisiplinan dapat mempengaruhi prinsip seseorang, yaitu tekun dalam berusaha, pantang mundur dalam kebenaran, baik dalam sikap mental, moral dan keilmuannya. Biasanya dengan disiplin ketenangan akan tercapai bila siswa telah membiasakan diri bekerja dengan rencana.⁶

Disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi. Contoh, seorang pesuruh di sebuah kantor yang terlambat datang, akibatnya ruangan kerja di kantor tersebut semuanya terkunci, sehingga kegiatan kantor tersebut menjadi terganggu, karena tidak ada pegawai yang dapat melakukan aktivitasnya, sehingga mengganggu proses operasi di hari itu. Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa ketidakdisiplinan seseorang dapat merusak aktivitas organisasi.⁷

Seringkali disiplin disandingkan dengan norma yang dalam mekanisme ini, norma merupakan bentuk kekuasaan, atau sebagai “kekuasaan norma”. Akan tetapi, disiplin harus dibedakan dengan norma. Norma adalah aturan yang menyatakan nilai bersama yang dihasilkan melalui mekanisme atau kesepakatan

⁶Agus Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.

⁷Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), hal. 86

anggota kelompok dan menjadi acuan bagi individu dalam bertindak dan berperilaku. Keberadaan norma memungkinkan seorang individu diperbandingkan dengan individu lainnya dan digunakan dalam proses individualisasi. Disisi lain, disiplin berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur, dan mengawasi tubuh. Untuk menjalankan fungsi tersebut, disiplin memerlukan norma sebagai standar.⁸

Dalam penerapan kedisiplinan tentu perlu adanya peraturan dan sanksi (hukuman) bagi yang melanggarnya. Hukuman (*Punishment*) diberikan kepada seseorang karena adanya kesalahan, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.⁹ Hukuman dirancang untuk menciptakan respon menghindar, dalam arti bahwa murid mestinya menghindari perilaku yang akan menghasilkan hukuman dimasa mendatang. Misalnya ketika anak didik melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Banyak dari para guru maupun pihak sekolah memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan dan pembinaan tingkah laku, namun cara tersebut justru berdampak negative bagi perkembangan peserta didik.¹⁰

Menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1975, No. 14/ U / 1975, tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap

⁸Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, (Jakarta Rajawali pers, 2014), hal. 86

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 197

¹⁰Daniel Muijs & David Reynold, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 140

pelanggarnya. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekadar sebagai kelengkapan sekolah.¹¹ Dan dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang atau siswa tersebut untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin juga akan membuat seseorang berhasil dengan apa yang seseorang tersebut impikan atau cita-citakan, itulah sebabnya kedisiplinan adalah modal utama untuk mencapai suatu keberhasilan.

Begitu juga pada siswa harus teratur masuk kelas, harus tiba pada waktu yang sudah ditetapkan dan dengan sikap dan perilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat onar di kelas, anak sudah harus mempersiapkan pelajarannya, mengerjakan PR dan telah menyelesaikannya dengan baik. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin siswa. Melalui praktek disiplin inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri anak didik.¹²

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan disiplin siswa yaitu:

1. Siswa wajib mengikuti upacara yang telah ditentukan, seperti peringatan 17 Agustus dan lain-lain.
2. Siswa wajib datang 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
3. Bagi siswa yang datang terlambat diharuskan melapor dan minta izin terlebih dahulu kepada guru piket/ wakil kepala sekolah atau dengan kepala sekolah

¹¹Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 81-82

¹²Emile Durkheim, *(Pendidikan Moral) Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 107

4. Sebelum pelajaran dimulai dan mengakhiri jam pelajaran semua siswa bersama-sama membaca do'a
5. Pada waktu istirahat siswa tidak dibenarkan dalam kelas tetapi harus tetap berada di halaman sekolah/ lingkungan sekolah, kecuali keadaan seperti hujan dan sebab-sebab lain.
6. Tidak meninggalkan kelas sebelum mendapat izin guru yang bersangkutan
7. Siswa yang tidak masuk selama 3 hari berturut-turut tidak diperkenankan masuk kembali sebelum melapor/ diizinkan oleh kepala sekolah.
8. Siswa wajib berpakaian dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah.
9. Uang sekolah harus dibayar selambat-lambatnya tanggal 10 tiap bulan.
10. Siswa tidak boleh berambut gondrong.
11. Siswa dilarang membawa ataupun menghisap rokok, minuman keras, NARKOBA dan sejenisnya.
12. Siswa dilarang memakai perhiasan emas dan bersolek berlebih-lebihan.

Kedisiplinan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang sudah cukup baik. Namun masih tetap diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswa masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil. Seperti halnya masih ada siswa yang datang terlambat, keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak menjaga kebersihan sekolah dan berpakaian yang tidak rapi.

Mengingat pentingnya disiplin siswa maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PEMBINAAN DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan

keluarnya melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam melakukan pembinaan disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun Tujuan dan Manfaat yang diperoleh penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.
 - b. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam melakukan pembinaan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat disiplin Peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.
2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam bidang pembinaan disiplin peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bahan masukan bagi pihak pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Palembang.
- 2) Bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang pembinaan disiplin peserta didik.

D. Definisi Operasional

Agar skripsi ini dapat dipahami secara jelas sehingga tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda di antara pembaca, maka sebaiknya penulis memberikan definisi operasional dari judul skripsi ini.

“Pembinaan berasal dari kata bina, artinya didik, latih atau mendidik secara terus menerus, melatih mengarahkan secara teratur. Pembinaan adalah suatu proses hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan evaluasi/berbagai kemungkinan atas sesuatu”.¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pembinaan

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 747

diartikan usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”¹⁴.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat di fahami bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang meliputi baik itu perencanaan, pengaturan dalam rangka untuk mencapai perubahan, kemajuan, peningkatan, dan pertumbuhan.

Kata disiplin mempunyai arti luas, yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun dan mengarahkan anak dalam hidupnya dan dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya. Tujuan utama adalah membuat kedisiplinan dengan memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar. Juga untuk mengembangkan control dan arah, misalnya berbuat sesuatu tanpa harus diarahkan oleh orang lain (*control eksternal*). Kontrol eksternal adalah sikap yang terbentuk dalam diri seseorang berupa norma-norma, ukuran atau aturan-aturan.¹⁵

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.¹⁶ Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional . Sebagai suatu komponen pendidikan,

¹⁴Achmad Yunan S dan R. E. M Soejanegara, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hal. 103

¹⁵Charles Schaefer Ph. D, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1989), hal. 11

¹⁶Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 111

peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan sosiologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis.¹⁷

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Kompetisi tersebut menunjuk pada penyiapan sumber daya manusia peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional dan internasional.¹⁸

Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sementara itu dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Namun dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal.¹⁹

¹⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 7

¹⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 118

¹⁹*Ibid.*

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berubah yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita dan mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-citanya dan harapan masa depan anak tersebut. Dan peserta didik adalah orang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

E. Kerangka Teori

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan mendidik. Pembinaan yang diharapkan akan mengarahkan kearah yang lebih baik dari sebelum dibina. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁰

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa dan Agama menjelaskan bahwa arti dari pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terancang teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menambahkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan utuh dan seluas pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, mengembangkan dan meningkatkan kearah tercapainya,

²⁰Umhur Dkk, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 2007), hal. 25

martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri”.²¹

Menurut Sastro Pradja pembinaan adalah usaha, tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai kesempurnaan yang lebih baik pada anaknya.²²

Menurut WJS. Poerwadarminta pembinaan adalah pembangunan Negara dan sebagainya, pembaharuan.²³

Menurut Sukardi mengemukakan bimbingan atau pembinaan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu, yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar atau sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.²⁴

Menurut Prayitno memberikan arti pembinaan atau bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.²⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap

²¹Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 36

²²Sastro Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal. 307

²³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 88

²⁴Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1995), hal. 2

²⁵Prayitno, et. al., *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Jakarta: Penebar Aksara, 1997), hal. 23

nilai-nilai yang dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.

Menurut Ari Kunto, di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi siasat.²⁶

Menurut Terry dalam bukunya Edy Sutrisno mengemukakan disiplin merupakan alat penggerak karyawan. Agar tiap pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, maka harus diusahakan agar ada disiplin yang baik. Latainer dalam Soediono, mengartikan disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan, peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku.

Menurut *Beach* dalam Edy Sutrisno mengemukakan disiplin mempunyai dua pengertian. Arti yang pertama, melibatkan belajar atau mencetak perilaku

²⁶Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1990), hal.144

dengan menerapkan imbalan atau hukuman. Arti yang kedua lebih sempit lagi, yaitu disiplin ini hanya bertalian dengan tindakan hukuman terhadap pelaku kesalahan.²⁷

Menurut Tulus Tu'u kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.²⁸

Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:²⁹

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Webster's New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai: Latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut *Drs. Ahmad Yunan S dan R. E. M Soejanegara, Sm. Hk*, "Disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hokum dan sebagainya".³⁰

²⁷Edy Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 87

²⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 30

²⁹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 172

³⁰*Ibid*

Sedangkan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, “disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib”.³¹

Menurut Sujarwo mengemukakan disiplin adalah membentuk kesadaran individu tentang hak dan kewajiban, memenuhi segala macam peraturan yang baik, serta menunjukkan jalur-jalur gerak kemajuan suatu kelompok.³²

Sedangkan menurut Sujamto, dalam bukunya norma dan etika kepengawasan mengemukakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesanggupan untuk selalu patuh terhadap segala ketentuan yang harus dijalani demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya kejujuran, disiplin ini pun sangat menentukan wajah aparatur pemerintahan.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan atau kerelaan untuk mematuhi atau menghormati dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

Peserta didik merupakan pribadi yang tumbuh dan berkembang, yang memiliki kesamaan dan juga memiliki perbedaan-perbedaan. Setiap peserta didik

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12

³²Sujarwo, *Pendidikan dalam Era Modernisasi*, (Jakarta: PT. Tiara Wacana Yahya, 2002), hal. 94

³³Sujamto, *Norma dan Etika Kepengawasan*, (Jakarta: Sinar Grapindo, 2001), hal. 64

memiliki sifat dan cirri khas masing-masing. Sifat yang dimiliki oleh peserta didik terbentuk dari pengaruh factor-faktor keturunan, lingkungan, dan diri (*self*).³⁴

Menurut Jalaluddin dalam Dirman, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.³⁵ Peserta didik tidak hanya sebagai obyek, akan tetapi sekaligus berperan sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, pendidik perlu memahami criteria umum peserta didik. Secara umum peserta didik memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap peserta didik memiliki sifat kepribadian yang unik.
- b. Tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.
- c. Tiap tahap pertumbuhan peserta didik mempunyai cirri-ciri tertentu.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan disiplin peserta didik adalah suatu usaha untuk mendidik dan melatih agar anak didik mampu mematuhi dan menaati aturan tata tertib yang berlaku.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan oleh penulis dalam upaya menganalisis dan memahami penelitian ini: sebuah penelitian skripsi Gussiam Suci Rahayu (2009) yang berjudul “Mendidik Disiplin Anak Pra

³⁴Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telendo Press, 2011), hal.122

³⁵Dirman, *Karakteristik Peserta Didik: dalam rangka implementasi standar proses pendidikan siswa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 5

³⁶Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hal. 102-103

Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pustaka Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah Karya Dr. Sylvia Rimm), menjelaskan tentang melatih dan membimbing anak pra sekolah mengenai ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ada secara ikhlas dan sadar, sehingga membentuk kualitas pribadi juga kesalehan social.

Lismarini (2007) yang berjudul “ *Pengaruh kedisiplinan pembinaan Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Santriwati MTs, Pondok Pesantren Raudatul Ulum, Indralaya OKI* ”. Ia menyimpulkan bahwa kedisiplinan itu tetap berlaku sesuai dengan kondisi belajar mengajar, yang tetap memberikan hukuman kepada santriwati yang melanggar disiplin dalam pembinaan bahasa arab. Tetapi hukuman yang diberikan hanya sebatas hukuman fisik. Dalam skripsi Lismarini dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan dan pembinaan, namun dalam skripsi Lismarini lebih dikhususkan pada pengaruh kedisiplinan pembinaan Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Santriwati, dan menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan disiplin peserta didik dan menggunakan penelitian kualitatif.

Listriani (2003) dalam skripsinya yang berjudul “ *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Yayasan Perguruan Islamia kota Pagaram*”. Ia menyimpulkan bahwa upaya guru agama Islam dalam meningkatkan siswa di Madrasah Tsanawiyah perguruan Islamiah Pagaram adalah menyatakan bahwa upaya guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan

siswa dengan kata lain semakin semakin baik supaya guru agama islam, maka semakin baik pula kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dalam skripsi Listriani dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan siswa, Namun dalam skripsi Listriani lebih dikhususkan pada upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini lebih membahas pembinaan disiplin peserta didik.

Ceria Harahap (2009) dalam skripsinya: *Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak siswa di SDN 39 Desa Jangga Kelurahan Padang Temu Kecamatan Dempo Tengah Pagaralam*. Menyatakan bahwa keadaan akhlak siswa di SDN 39 Pagaralam kelurahan padang temu kecamatan dempo tengah tergolong sedang atau cukup. Itu terbukti dengan hasil jawaban analisis angket, yaitu 12 orang responden atau sebanyak 32,43% tergolong baik. Kemudian 15 responden 40,54% tergolong sedang, dan 10 orang responden atau sebanyak 27,03% tergolong rendah. Dalam skripsi Ceria harahap dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pembinaan siswa, Namun dalam skripsi Ceria Harahap lebih dikhususkan pada upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. sedangkan penelitian ini lebih membahas pembinaan disiplin peserta didik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field Resarch* (Penelitian Lapangan). Sebagai peneliti, penulis akan melakukan observasi langsung ke lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan pada Bab I (Pendahuluan), penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan tentang pembinaan disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Sedangkan pendekatan kualitatif bersifat naturalistic, karena penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya. Kedua sifat penelitian kualitatif tersebut menuntut keterlibatan peneliti secara langsung (partisipasi aktif) baik pada awal pembelajaran maupun yang terjadi setelah diterapkannya tindakan dilapangan.

3. Informan

Informan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Narasumber).³⁷ Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi

³⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

oleh peneliti dan diperkirakan yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru dan siswa.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan. Data kualitatif dimaksud adalah data yang berupa kalimat, pembinaan disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang atau kata-kata biasa. Data kualitatif dimaksud adalah data yang berupa kalimat, pembinaan disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁸ Yaitu waka kesiswaan dan BK di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

³⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91

- 2) Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³⁹ Yaitu bahan-bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pembinaan disiplin peserta didik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi yaitu untuk mengadakan pengamatan dan mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi dilokasi penelitian, yang mengenai pembinaan disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. upaya kepala madrasah dalam pengadaan sumber belajar di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang
- b. Wawancara yaitu untuk mengumpulkan data, dengan cara mengajukan pertanyaan atau mengadakan dialog langsung guna memperoleh data yang mendalam dan untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara ini mengenai pembinaan disiplin peserta didik, yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru BK.
- c. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang objektif mengenai perangkat tata tertib siswa, sejarah sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

³⁹*Ibid.*

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, memaparkan, atau menjelaskan data yang ada dalam rumusan masalah dengan kata-kata dan kalimat yang jelas dengan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data dari lapangan lalu diperiksa keabsahan dan kesohihannya kemudian diediting, setelah selesai mengadakan pengelolaan data dengan beberapa tahapan tersebut maka tahapan selanjutnya mengadakan analisis data. Dalam penganalisaan data penulis menggunakan teknik analisis data deduktif yaitu sesuatu yang bersifat umum, lalu ditarik suatu kesimpulan secara khusus dan induktif dari khusus ke umum, sehingga hasil penelitian ini bisa di pahami dengan mudah.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Saipul Annur bahwa pekerjaan analisis data dalam penelitian kualitatif haruslah diikuti langsung dengan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan sebagai berikut:⁴⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan di lapangan yang dilakukan dengan beberapa

⁴⁰Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal. 194

tahapan, yaitu: membuat ringkasan, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi (Penarikan Kesimpulan) yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan yaitu merupakan validitasi. Pada bagian ini diutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari observasi, interview dan dokumentasi.

Kemudian menggunakan cara triangulasi yaitu suatu cara memandang permasalahan atau objek yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang dipertanggungjawabkan.⁴¹

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan, yaitu: 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2)

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 136

mengeceknnya dengan berbagai sumber data, 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴²

Hal ini dilakukan dengan memandang dari banyaknya metode dan sumber data yang dipakai, yaitu mengkomparasikan bagaimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pembinaan disiplin peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang meliputi: Pengertian pembinaan, pengertian disiplin siswa, pentingnya disiplin dan fungsi disiplin

Bab III gambaran umum objek penelitian, gambaran umum sekolah yaitu yang berisi sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru keadaan siswa, pegawai, keadaan sarana prasarana.

⁴²Lwxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 332

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan analisis data, yaitu terdiri dari paparan hasil penelitian. Yang berisi tentang disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, faktor penghambat dan pendukung disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Bab V Penutup, yang berisikan dari kesimpulan, saran dan bagian akhir (daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup).